

Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur

Fatony Pranoto

Sekolah Tinggi Teologi Injilli Surabaya
Email Korespondensi: fatony_pranoto@yahoo.co.id

Abstract: *Indonesia's environmental crisis demands a church response that is not merely practical but grounded in systematic and contextual theological reflection. Although many churches have demonstrated concern for environmental issues, such responses often remain fragmented and insufficiently integrated into a coherent ecological theological framework. This article aims to analyze the urgency of developing ecological theology as a theological foundation for Indonesian churches in addressing environmental crises sustainably. This study employs a qualitative theological literature analysis through critical dialogue with the paradigms of *missio Dei*, ecological justice within liberation theology, and integral ecotheology. The analysis focuses on Indonesia's environmental crisis, ecclesial practices, and the challenges and opportunities for developing ecological theology in the Indonesian church context. The findings indicate that ecclesial responses have not yet been fully supported by systematic theological reflection, limiting their long-term transformative impact. This article contributes a contextual ecological theological framework that bridges theological reflection and ecclesial praxis in Indonesia, emphasizing the integration of faith, social justice, and ecological responsibility as an essential dimension of the church's mission.*

Keywords: *Ecological Theology, Environmental Crisis, Church of Indonesia, Ecological Justice*

Abstrak: Krisis lingkungan di Indonesia menuntut respons gereja yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berakar pada refleksi teologis yang sistematis dan kontekstual. Meskipun berbagai gereja telah menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan, respons tersebut sering kali masih parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka teologi ekologi yang utuh. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi pengembangan teologi ekologi sebagai dasar teologis bagi gereja Indonesia dalam merespons krisis lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur teologis dengan dialog kritis terhadap paradigma *missio Dei*, keadilan ekologis dalam teologi pembebasan, dan teologi ekologi integral. Analisis difokuskan pada krisis lingkungan Indonesia, praktik gereja, serta tantangan dan peluang pengembangan teologi ekologi dalam konteks gereja Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons gereja belum sepenuhnya didukung oleh refleksi teologis yang sistematis, sehingga berpotensi kehilangan daya transformatif jangka panjang. Artikel ini berkontribusi dengan merumuskan kerangka teologi ekologi kontekstual yang menjembatani refleksi teologis dan praksis gerejawi di Indonesia, dengan menegaskan integrasi iman, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian esensial dari misi gereja.

Kata Kunci: Teologi Ekologi, Krisis Lingkungan, Gereja Indonesia, Keadilan ekologis

Article History

Submitted: 11 Desember 2025

Revised: 20 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tingkat kerusakan yang semakin serius, ditandai oleh deforestasi, degradasi

ekosistem, perubahan iklim, serta meningkatnya bencana hidrometeorologis. Laporan *State of Indonesia's Forests 2024* menunjukkan bahwa tekanan terhadap hutan dan kawasan agraris masih terjadi secara masif dan mengancam keberlanjutan ekosistem serta kehidupan sosial masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut (Of, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis atau kebijakan publik, melainkan persoalan multidimensi yang mencakup aspek moral, sosial, spiritual, dan teologis.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, krisis ekologis menantang gereja untuk merefleksikan kembali pemahaman iman tentang ciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap alam (Wasil & Muizudin, 2023). Akar persoalan ekologis di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari model pembangunan ekonomi yang bersifat ekstraktif, penegakan hukum lingkungan yang lemah, serta paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai subjek dominan atas alam. Eksploitasi yang tidak terkendali, baik dalam bentuk penambangan, ekspansi perkebunan monokultur, reklamasi, maupun konversi lahan, telah mengakibatkan perubahan lanskap ekologis dan sosial secara drastic (Julianus Mojau, 2022).

Pada saat yang sama, dalam praktik hidup keagamaan muncul kesenjangan antara pemahaman iman tentang keutuhan ciptaan dan perilaku ekologis umat. Banyak komunitas keagamaan memiliki pemahaman teologis tentang pentingnya merawat bumi, namun pemaknaan itu seringkali tidak diterjemahkan dalam tindakan konkret ataupun praktik liturgis, kurikulum pendidikan gereja, dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Sumule, 2024). Kesenjangan antara teologi dan praktik ini menyebabkan gereja tidak sepenuhnya berperan sebagai agen transformasi ekologis, meskipun secara struktural dan moral gereja memiliki kapasitas besar untuk memberikan kontribusi dalam isu lingkungan.

Ajaran Kristen tentang penciptaan, mandat pemeliharaan bumi, dan keadilan sosial memberikan dasar teologis yang kuat bagi keterlibatan gereja dalam merespons krisis lingkungan. Namun, berbagai kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara refleksi teologis dan praktik gerejawi. Kepedulian terhadap lingkungan sering kali hadir secara normatif dan sporadis, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam liturgi, pendidikan iman, pelayanan pastoral, dan advokasi sosial gereja.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap teologi ekologi mulai berkembang dalam wacana gerejawi di Indonesia. Sejumlah gereja dan lembaga keagamaan telah menginisiasi pendidikan ekologis, aksi sosial lingkungan, serta

refleksi teologis yang menekankan keterhubungan iman Kristen dengan pemeliharaan ciptaan (Kontributor, 2024). Selain itu, beberapa tulisan teologis mutakhir menegaskan bahwa gereja memiliki potensi besar untuk mendorong tanggung jawab ekologis melalui pelayanan pastoral, pendidikan iman, dan pembentukan etika public (Wasil & Muizudin, 2023). Namun demikian, berdasarkan analisis dokumen gerejawi PGI—khususnya *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019–2024* serta pernyataan pastoral dan rekomendasi Sidang Raya PGI—dan dialog kritis dengan literatur teologi ekologi yang dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa respons gereja terhadap krisis lingkungan masih cenderung parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka teologi yang kontekstual (Raya, 2020). Kerangka teologi ekologi yang sistematis dan kontekstual yang mampu membimbing respons gereja Indonesia secara berkelanjutan dalam menghadapi krisis lingkungan belum ada (Mojau & Nanuru, 2022). Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian teologis yang tidak hanya mendeskripsikan krisis ekologis, tetapi juga memaknai teologi ekologi sebagai landasan normatif dan spiritual bagi kehidupan dan pelayanan gereja di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan teologi ekologi dan perannya sebagai kerangka teologis gereja dalam merespons krisis lingkungan di Indonesia melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi ekologi yang kontekstual serta memperkuat integrasi antara refleksi iman dan praksis gerejawi dalam menghadapi tantangan ekologis yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis dokumen untuk menelaah pemaknaan teologi ekologi dalam respons gereja terhadap krisis lingkungan di Indonesia. Unit analisis dibatasi secara purposif pada dokumen resmi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), khususnya *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019–2024* serta pernyataan pastoral dan rekomendasi Sidang Raya PGI yang berkaitan dengan keadilan sosial dan keutuhan ciptaan (Raya, 2020). Analisis dokumen ini dipadukan dengan kajian literatur teologi ekologi yang relevan dari teolog Indonesia dan global sebagai lensa dialogis-kritis, terutama dalam kerangka *missio Dei*, teologi pembebasan ekologis, dan teologi ekologi integral (Julianus Mojau, 2022). Data dianalisis melalui analisis tematik untuk

mengidentifikasi konsep, pola, dan tema teologis utama, yang kemudian disintesis menjadi kerangka teologi ekologi kontekstual bagi gereja Indonesia (Dalglish & McMahan, 2020). Keabsahan penelitian dijaga melalui pembatasan sumber yang jelas, konsistensi analisis, dan refleksi kritis peneliti sesuai prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif (Ahmed, 2024). Dengan desain ini, penelitian dapat menghasilkan interpretasi teologis yang kontekstual dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar bagi implementasi teologi ekologi di gereja Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Lingkungan Indonesia dan Urgensi Respons Gereja dalam Perspektif Teologis

Bagian ini menunjukkan konteks krisis lingkungan di Indonesia sebagai dasar teologis yang menegaskan urgensi peran gereja dalam merespons krisis ekologis secara iman dan praksis. Kondisi lingkungan di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa deforestasi netto Indonesia sepanjang 2024 mencapai 175,4 ribu hectare (KLHK, Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024), meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Luas kawasan berhutan pada 2024 tercatat sekitar 95,5 juta hektare, atau 51,1% dari total daratan Indonesia (KLHK, Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024), namun hilangnya tutupan hutan yang terus berlangsung menandakan bahwa tekanan pada ekosistem hutan tetap serius. Selain deforestasi, data tahun 2024 juga menunjukkan bahwa kerusakan lahan, konversi lahan untuk perkebunan, kegiatan tambang, reklamasi pesisir, dan pembangunan wilayah merupakan penyebab utama degradasi ekologis nasional (Yanita Petriella, 2025).

Dampak ekologis dari tekanan tersebut sangat nyata: kehilangan keanekaragaman hayati, kerentanan terhadap bencana alam (banjir, longsor, erosi), kerusakan habitat, serta ancaman terhadap mata pencaharian komunitas local, terutama masyarakat adat, petani, dan nelayan (Sustainibilitas & Raya, 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa krisis lingkungan memiliki dimensi kemanusiaan dan keadilan sosial yang kuat, sehingga tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual lembaga keagamaan, termasuk gereja (Me & Purwonugroho, 2025). Dalam konteks Indonesia negara dengan pluralitas agama dan komunitas

iman yang besar gereja dan lembaga keagamaan memiliki posisi strategis untuk merespons krisis ini.

Perubahan iklim semakin memperparah situasi ekologis nasional. Data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan adanya anomali suhu tertinggi dalam sejarah pencatatan, disertai peningkatan frekuensi cuaca ekstrem (Musyarof et al., 2023). Peningkatan suhu rata-rata permukaan akibat perubahan iklim diiringi dengan frekuensi kejadian cuaca ekstrem yang lebih tinggi, berimplikasi pada penurunan hasil pertanian dan peningkatan risiko kebakaran hutan, terutama di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Bencana hidrometeorologi yang mendominasi kejadian bencana di Indonesia memperlihatkan keterkaitan erat antara kerusakan ekosistem, ketimpangan sosial, dan kerentanan komunitas. Kondisi ini menegaskan bahwa krisis ekologi bukan hanya persoalan lingkungan hidup, tetapi juga menyentuh martabat manusia dan keadilan sosial, wilayah yang secara teologis berada dalam ruang tanggung jawab gereja (Reflektif, 2025). Dalam konteks iman Kristen, realitas ini memperkuat urgensi gereja untuk tidak memandang krisis lingkungan sebagai isu eksternal terhadap pelayanan rohani. Ajaran tentang penciptaan, *Imago Dei*, dan mandat pemeliharaan bumi memberikan dasar teologis bagi gereja untuk terlibat aktif dalam isu ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa respons gereja terhadap krisis lingkungan bukan sekadar pilihan etis, melainkan bagian integral dari panggilan iman dan misi gereja di tengah Masyarakat (Pasang, n.d.).

Dengan demikian, paparan krisis lingkungan Indonesia dalam subbagian ini berfungsi sebagai landasan kontekstual bagi pemaknaan teologi ekologi. Konteks krisis yang kompleks dan berdampak luas ini memperlihatkan mengapa gereja Indonesia membutuhkan kerangka teologis yang mampu membimbing refleksi iman sekaligus tindakan nyata dalam merespons krisis lingkungan secara berkelanjutan.

Tema-Tema Pokok Teologi Ekologi dalam Dokumen Gerejawi

Dalam wacana gerejawi kontemporer di Indonesia, analisis dokumen resmi. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)—terutama *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019–2024* yang diterbitkan PGI sebagai pedoman teologis dan teksa pemahaman iman bersama—digunakan sebagai sumber utama studi ini. Dokumen ini mencerminkan kesadaran teologis gereja-gereja anggota untuk menerjemahkan panggilan misi gereja dalam konteks Indonesia, termasuk panggilan ekologis yang membumi (Raya, 2020). Analisis

dilengkapi dengan literatur PGI lainnya yang relevan, seperti wacana ekoteologi dalam panduan pelayanan gereja dan program strategis PGI yang menempatkan keadilan sosial-ekologis dan keberlanjutan lingkungan hidup sebagai bagian dari misi bersama gereja anggota.

Dari kajian dokumen dan literatur tersebut, sejumlah tema pokok yang membentuk kerangka teologi ekologi gereja diidentifikasi: penciptaan sebagai realitas kudus, tanggung jawab manusia sebagai pengurus ciptaan (*stewardship*), keadilan ekologis, konversi ekologis, inkulturasi dengan kearifan lokal, serta integrasi iman–aksi. Kesemua tema ini berfungsi sebagai dasar teologis dan etis bagi gereja dalam merespons krisis lingkungan secara konseptual dan praktis.

Pertama, tema penciptaan sebagai realitas kudus mendapat penekanan kuat sebagai fondasi doktrinal. Dalam artikel terbaru, penulis menunjukkan bahwa manusia, sebagai gambar dari Allah (*Imago Dei*), memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam; kerusakan ekologis bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi juga pelanggaran terhadap martabat manusia dan ciptaan itu sendiri (Roedy Silitonga and Yosia Belo, 2025). Dengan demikian, perawatan bumi menjadi bagian esensial dari identitas iman Kristen dan panggilan etis kolektif.

Kedua, *stewardship* dan tanggung jawab ekologis muncul secara konsisten. Dalam konteks gereja Protestan Indonesia, penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa congregations yang mengadopsi kerangka eco-theology mengintegrasikan teologi penciptaan, cosmotheandric theology, dan teologi pembebasan lingkungan — menghasilkan spiritualitas ekologis yang menyatukan refleksi teologis, liturgi, dan advokasi lingkungan (Roedy Silitonga and Yosia Belo, 2025). Pendekatan ini menggeser paradigma antroposentrisme tradisional menuju ekosentrisme yang menghormati keterkaitan antara manusia dan ciptaan (Hijau & Pergeseran, n.d.).

Ketiga, tema keadilan ekologis dan solidaritas sosial menjadi sorotan penting. Banyak dokumen gerejawi menekankan bahwa krisis lingkungan secara struktural sering disebabkan oleh ketidakadilan: eksploitasi sumber daya, marginalisasi komunitas adat, dan kebijakan lingkungan yang mengabaikan kelompok rentan (Siburian, Hendro Hariyanto, 2025). Oleh karena itu, gereja dipanggil tidak hanya untuk peduli lingkungan sebagai individu, tetapi juga sebagai komunitas aktif dalam advokasi keadilan ekologi dan perlindungan hak-hak masyarakat terdampak.

Keempat, konsep konversi ekologis (*ecological conversion*) atau perubahan spiritual mendasar menjadi tema penting. Ini mencakup perubahan gaya hidup jemaat, revisi liturgi dan praktik gerejawi, serta pendidikan iman yang menanamkan

kesadaran ekologis sebagai bagian dari kehidupan Rohani (Sihotang et al., 2023). Artikel-artikel terbaru menunjukkan bagaimana teologi ekologi diterjemahkan ke dalam program gerejawi: kebijakan internal gereja yang ramah lingkungan, kampanye konservasi, serta aksi nyata seperti reboisasi, pengelolaan limbah, dan advokasi publik.

Kelima, inkulturasi dengan kearifan lokal menjadi aspek kontekstual penting. Studi di kalangan gereja Katolik di Indonesia menekankan bahwa konsep lokal seperti “Ibu Pertiwi” atau tradisi lokal terhadap alam dapat dijadikan jembatan teologis untuk membumikan teologi ekologi secara otentik; nilai-nilai harmoni, gotong-royong, dan penghormatan terhadap alam dalam budaya lokal memiliki resonansi kuat dengan prinsip ekologi integral, sehingga teologi ekologi tak hanya menjadi wacana global, tetapi terhubung dengan realitas sosial-budaya Indonesia (Tunggal et al., 2025).

Akhirnya, tema integrasi iman dan aksi (faith–practice integration) menegaskan bahwa teologi ekologi tidak boleh berhenti pada refleksi teoretis, melainkan harus berujung pada tindakan konkret. Gereja diposisikan sebagai agen transformasi ekologis: melalui pendidikan, pelayanan, advokasi, dan kolaborasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini menjadikan teologi ekologi sebagai bagian dari tridharma panggilan gereja: iman, pengabdian, dan kesaksian ekologis (Tunggal et al., 2025). Keseluruhan tema ini membentuk sebuah kerangka konseptual yang komprehensif dan relevan bagi gereja Indonesia: teologi penciptaan yang mendalam; etika stewardship; komitmen pada keadilan lingkungan; spiritualitas ekologis; penghargaan terhadap kearifan lokal; serta integrasi iman, liturgi, dan aksi nyata. Melalui pemahaman dan implementasi tema-tema ini, gereja dapat memainkan peran strategis dalam merespons krisis lingkungan bukan hanya sebagai saksi moral, tetapi sebagai komunitas yang aktif membangun restorasi dan keadilan ekologis.

Praktik Gereja dalam Merespons Degradasi Lingkungan

Bagian ini mengevaluasi secara teologis praktik-praktik gereja di Indonesia dalam merespons degradasi lingkungan, guna menilai sejauh mana praktik tersebut mencerminkan pemaknaan teologi ekologi secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai gereja dan komunitas Kristen di Indonesia mulai mengembangkan praktik-praktik ekologis sebagai respons terhadap meningkatnya krisis lingkungan. Praktik tersebut meliputi pendidikan lingkungan bagi

jemaat, kegiatan penghijauan, pengelolaan taman gereja berbasis nilai teologi ekologi, kampanye pengurangan sampah, serta keterlibatan gereja dalam aksi sosial dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan adanya kesadaran awal bahwa iman Kristen memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab terhadap pemeliharaan ciptaan (Corneles & Runtuwene, 2025).

Dari perspektif teologi ekologi, efektivitas praktik gereja tidak dapat diukur semata-mata dari jumlah kegiatan atau dampak ekologis jangka pendek, melainkan dari sejauh mana praktik tersebut membentuk kesadaran iman, orientasi teologis, dan transformasi gaya hidup jemaat. Studi teologis kontemporer menegaskan bahwa tanpa integrasi yang mendalam antara doktrin penciptaan, konsep *Imago Dei*, dan keadilan ekologis, praktik gereja berisiko terjebak pada simbolisme ekologis yang minim daya transformasi spiritual (Roedy Silitonga and Yosia Belo, 2025).

Selain itu, praktik gereja dalam merespons degradasi lingkungan masih relatif terbatas pada ranah internal jemaat dan jarang berkembang menjadi advokasi profetis terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik yang berkontribusi pada kerusakan ekologis. Padahal, teologi ekologi menuntut gereja untuk bersuara kritis terhadap ketidakadilan struktural, eksploitasi sumber daya alam, serta marginalisasi komunitas rentan yang paling terdampak oleh krisis lingkungan (Mepibozef & Hehanussa, 2025). Ketika dimensi profetis ini tidak dikembangkan, praktik ekologis gereja kehilangan daya kritis dan teologisnya.

Dari sudut pandang pastoral dan liturgis, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik ekologis gereja belum terintegrasi secara konsisten dalam ibadah, khotbah, dan pendidikan iman. Minimnya narasi ekologis dalam liturgi serta terbatasnya muatan teologi ekologi dalam kurikulum gereja menunjukkan bahwa praktik ekologis sering berjalan terpisah dari pembentukan spiritualitas jemaat (Kiaking et al., 2025). Hal ini menandakan bahwa praktik gereja belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas ekologis yang menyentuh aspek iman, etika, dan praksis kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, praktik-praktik ekologis yang telah dilakukan gereja tetap memiliki nilai strategis sebagai titik awal bagi pengembangan teologi ekologi yang lebih matang. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa ketika praktik gereja didukung oleh refleksi teologis yang sistematis dan kontekstual, respons ekologis gereja dapat berkembang menjadi praksis iman yang kritis, profetis, dan transformatif (Julianus Mojau, 2022). Dengan demikian, tantangan utama gereja Indonesia bukan pada

ketiadaan praktik ekologis, melainkan pada kurangnya integrasi antara refleksi teologis dan tindakan nyata.

Evaluasi ini menegaskan bahwa pengembangan praktik gereja dalam merespons degradasi lingkungan membutuhkan pendalaman teologi penciptaan, keadilan ekologis, dan spiritualitas ekologis yang berkelanjutan. Hanya dengan kerangka teologi ekologi yang utuh, praktik gereja dapat berfungsi secara efektif sebagai wujud *missio Dei* dalam memulihkan relasi antara manusia, alam, dan Allah di tengah krisis lingkungan yang semakin kompleks.

Integrasi Iman, Keadilan, dan Ekologi dalam Konteks Gereja Indonesia

Bagian ini menganalisis integrasi iman, keadilan, dan ekologi melalui dialog dengan paradigma teologi kontemporer untuk menilai relevansinya bagi peran gereja Indonesia dalam merespons krisis ekologis.

Integrasi iman, keadilan, dan ekologi dalam konteks gereja Indonesia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seruan moral normatif, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka teologis yang koheren. Salah satu paradigma teologi yang relevan adalah *missio Dei*, yang memandang misi gereja sebagai partisipasi dalam karya Allah yang memulihkan seluruh ciptaan, bukan hanya keselamatan manusia secara individual. Dalam kerangka ini, krisis ekologis dipahami sebagai bagian dari realitas dunia yang sedang ditebus, sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi dimensi inheren dari misi gereja, bukan agenda tambahan (Risamasu, 2022).

Dalam perspektif *missio Dei*, relasi antara iman dan ekologi tidak dapat dilepaskan dari keadilan sosial. Kerusakan lingkungan secara nyata berdampak lebih besar pada kelompok rentan masyarakat adat, petani kecil, dan komunitas pesisir—yang hidupnya bergantung langsung pada keberlanjutan ekosistem. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi iman dan ekologi secara teologis menuntut keberpihakan pada keadilan, sebuah gagasan yang sejalan dengan perkembangan teologi pembebasan ekologis. Teologi pembebasan menegaskan bahwa dosa struktural tidak hanya termanifestasi dalam ketimpangan sosial, tetapi juga dalam eksploitasi alam yang mengorbankan kehidupan manusia dan ciptaan lainnya (Tjokrohandoko & Harefa, 2024).

Dialog dengan teologi pembebasan memperlihatkan bahwa krisis ekologis tidak netral secara moral, melainkan terkait erat dengan relasi kuasa dan struktur ekonomi-politik. Dalam konteks Indonesia, eksploitasi sumber daya alam,

perambahan hutan, dan konflik agraria menunjukkan bahwa persoalan ekologis selalu bersinggungan dengan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, integrasi iman, keadilan, dan ekologi menuntut gereja untuk melampaui kepedulian ekologis simbolik menuju advokasi profetis terhadap ketidakadilan struktural (Mepibozef & Hehanussa, 2025).

Paradigma ketiga yang relevan adalah teologi ekologi integral, yang menekankan keterhubungan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan etis dan teologis. Pendekatan ini menolak dikotomi antara isu lingkungan dan isu kemanusiaan, serta menegaskan bahwa kerusakan alam selalu berdampak pada martabat manusia. Studi-studi teologi ekologi kontemporer menunjukkan bahwa tanpa integrasi ketiga dimensi ini, respons gereja terhadap krisis lingkungan cenderung terfragmentasi dan kehilangan daya transformasinya (Mepibozef & Hehanussa, 2025).

Dalam konteks gereja Indonesia, dialog dengan teologi ekologi integral membuka ruang bagi inkulturasi iman dengan realitas sosial-budaya lokal. Kearifan lokal tentang relasi harmonis antara manusia dan alam dapat menjadi titik temu antara iman Kristen dan praksis ekologis kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi iman, keadilan, dan ekologi bukanlah konsep abstrak, melainkan kerangka teologis yang memungkinkan gereja mengembangkan spiritualitas ekologis yang membumi dan relevan dengan konteks Indonesia (Tunggal, T., 2025).

Namun demikian, analisis kritis terhadap praktik gereja menunjukkan bahwa integrasi iman, keadilan, dan ekologi masih sering dipahami secara normatif tanpa fondasi teologis yang eksplisit. Ketika integrasi ini tidak dirumuskan dalam dialog dengan paradigma teologi yang jelas, gereja berisiko menjadikan isu ekologis sebagai slogan moral tanpa arah praksis yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya perumusan teologi ekologi yang sistematis sebagai dasar integrasi iman dan keadilan dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, integrasi iman, keadilan, dan ekologi dalam konteks gereja Indonesia hanya dapat menjadi praksis transformatif apabila didasarkan pada kerangka teologis yang kokoh khususnya *missio Dei*, teologi pembebasan ekologis, dan teologi ekologi integral. Melalui dialog teologis ini, gereja dipanggil untuk menghidupi iman yang tidak hanya bersifat personal dan spiritual, tetapi juga profetis, kontekstual, dan berorientasi pada pemulihan seluruh ciptaan.

Tantangan dan Peluang Gereja Indonesia dalam Mengembangkan Teologi Ekologi

Bagian ini mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama serta peluang strategis gereja Indonesia dalam mengembangkan teologi ekologi yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pengembangan teologi ekologi dalam konteks gereja Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat teologis, struktural, dan kultural. Tantangan-tantangan ini tidak berdiri sejajar, melainkan memiliki tingkat urgensi dan prioritas strategis yang berbeda, yang menentukan arah dan efektivitas respons gereja terhadap krisis lingkungan.

Tantangan Strategis Gereja Indonesia

Tantangan pertama dan paling mendasar adalah belum terbangunnya kerangka teologi ekologi yang sistematis dan terintegrasi dalam pemikiran gereja. Banyak gereja masih memandang isu lingkungan sebagai bagian dari etika sosial umum atau aktivitas diakonia tambahan, bukan sebagai ekspresi inti dari iman Kristen dan *missio Dei*. Studi teologi kontemporer menunjukkan bahwa tanpa fondasi teologis yang jelas terutama terkait doktrin penciptaan, penebusan kosmik, dan relasi manusia–ciptaan—praktik ekologis gereja cenderung sporadis dan kehilangan orientasi jangka panjang (Julianus Mojau, 2022).

Tantangan kedua adalah dominasi paradigma antroposentris dalam pengajaran dan praksis gereja, yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan secara eksklusif. Paradigma ini sering kali mengaburkan relasi etis antara manusia dan alam serta melegitimasi eksploitasi lingkungan atas nama pembangunan dan kesejahteraan manusia. Kajian teologi ekologi menegaskan bahwa paradigma antroposentris menjadi salah satu akar teologis dari krisis ekologis global, termasuk di Indonesia (Riska, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembaruan teologis merupakan prioritas strategis sebelum perluasan praktik ekologis gereja.

Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan kapasitas institusional dan pedagogis gereja. Teologi ekologi belum terintegrasi secara memadai dalam kurikulum pendidikan teologi, khotbah, dan pembinaan jemaat. Akibatnya, kesadaran ekologis sering bergantung pada inisiatif individu, bukan pada kebijakan dan visi gereja secara institusional. Penelitian di konteks Asia menunjukkan bahwa lemahnya integrasi isu ekologi dalam pendidikan iman menghambat pembentukan spiritualitas ekologis yang berkelanjutan (Ernst, 2015).

Tantangan keempat, yang bersifat kontekstual, adalah kompleksitas sosial-politik dan ekonomi Indonesia, di mana gereja sering berada dalam posisi minoritas dan menghadapi keterbatasan ruang advokasi publik. Kondisi ini membuat sebagian gereja bersikap hati-hati atau pasif dalam menyuarakan kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam dan ketidakadilan ekologis. Padahal, teologi publik menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab profetis untuk bersuara dalam ruang publik, terutama ketika kerusakan lingkungan berdampak langsung pada kelompok rentan (Philip L. Wickeri, 2016).

Peluang Strategis Pengembangan Teologi Ekologi

Di tengah tantangan tersebut, gereja Indonesia memiliki sejumlah peluang strategis yang signifikan. Peluang pertama adalah kekayaan konteks ekologis dan budaya lokal Indonesia, yang menyediakan basis kontekstual bagi pengembangan teologi ekologi yang membumi. Kearifan lokal tentang harmoni manusia dan alam dapat menjadi sumber dialog teologis yang produktif, sebagaimana ditunjukkan oleh studi-studi tentang spiritualitas keanekaragaman hayati di Indonesia (Mojau & Nanuru, 2022).

Peluang kedua terletak pada perkembangan diskursus teologi global, khususnya teologi ekologi integral dan teologi publik, yang membuka ruang bagi gereja Indonesia untuk mengembangkan teologi ekologi secara interdisipliner. Dialog dengan paradigma *missio Dei* dan teologi pembebasan ekologis memungkinkan gereja merumuskan respons ekologis yang tidak hanya bersifat pastoral, tetapi juga profetis dan transformatif (Risamasu, 2022).

Peluang ketiga adalah peran strategis gereja sebagai komunitas pembentuk nilai dan etika publik. Dengan jaringan jemaat yang luas dan otoritas moral yang relatif kuat di tingkat akar rumput, gereja memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan melalui pendidikan iman, liturgi, dan praksis sosial. Studi tentang gereja dan diakonia ekologis menunjukkan bahwa ketika gereja memosisikan diri sebagai komunitas pembelajaran ekologis, dampak transformasinya jauh melampaui lingkup internal jemaat (Mepibozef & Hehanussa, 2025).

Dengan demikian, analisis tantangan dan peluang ini menegaskan bahwa pengembangan teologi ekologi gereja Indonesia menuntut penetapan prioritas strategis, dimulai dari pembaruan kerangka teologis, transformasi paradigma iman,

dan penguatan kapasitas institusional. Tanpa langkah-langkah strategis tersebut, peluang yang tersedia berisiko tidak termanfaatkan secara optimal.

Sintesis dan Implikasi Teologis bagi Gereja Indonesia

Bagian ini menyajikan sintesis analitis dari temuan penelitian serta menegaskan kontribusi teoretis artikel terhadap pengembangan studi teologi ekologi di Indonesia, sekaligus merumuskan implikasi teologis, praksis gerejawi, dan akademik secara sistematis.

Sintesis Analitis Temuan Penelitian

Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa respons gereja Indonesia terhadap krisis lingkungan telah berkembang dalam bentuk berbagai praktik ekologis, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan belum ditopang oleh kerangka teologi ekologi yang sistematis dan kontekstual. Sejalan dengan temuan Mojau dan Nanuru, praktik gerejawi yang tidak berakar pada refleksi teologis yang mendalam cenderung kehilangan daya transformasi jangka panjang dalam membentuk spiritualitas ekologis jemaat (Mojau & Nanuru, 2022).

Sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan kepedulian gereja, melainkan pada ketiadaan integrasi konseptual antara iman Kristen, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis. Hal ini menguatkan kritik Bosch bahwa misi gereja sering dipersempit pada dimensi soteriologis individual, sehingga pemulihan ciptaan sebagai bagian dari *missio Dei* terabaikan (David J. Bosch, 2011).

Kontribusi Teoretis Artikel terhadap Studi Teologi Ekologi Indonesia

Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada perumusan sintesis teologi ekologi yang kontekstual bagi gereja Indonesia, dengan mendialogkan tiga paradigma teologi utama: *missio Dei*, teologi pembebasan ekologis, dan teologi ekologi integral. Pendekatan sintesis ini melampaui kecenderungan normatif dalam literatur gerejawi Indonesia yang sering berhenti pada seruan moral tanpa landasan konseptual yang eksplisit. Dengan menempatkan krisis lingkungan sebagai bagian dari karya penebusan Allah atas seluruh ciptaan, artikel ini sejalan dengan pemikiran Boff (2011) yang menegaskan bahwa krisis ekologis merupakan krisis relasional dan teologis, bukan semata-mata krisis teknis atau moral (David J. Bosch, 2011).

Namun demikian, artikel ini memperluas diskursus tersebut dengan menekankan konteks Indonesia yang multikultural dan ekologis, sehingga teologi ekologi tidak dipahami sebagai adopsi wacana global, melainkan sebagai refleksi iman yang kontekstual dan relevan. Sintesis ini merupakan kontribusi orisinal artikel terhadap pengembangan teologi ekologi Indonesia, khususnya dalam menjembatani refleksi teologis dan praksis gerejawi.

Implikasi Teologis (Doktrinal)

Secara doktrinal, temuan penelitian ini berimplikasi pada perlunya gereja Indonesia menafsirkan ulang doktrin penciptaan, keselamatan, dan misi secara holistik. Teologi ekologi menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya menyangkut relasi manusia dengan Allah, tetapi juga pemulihan relasi kosmik antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan (Ernst, 2015).

Implikasi ini menantang pemahaman antroposentris yang dominan dalam pengajaran gereja dan membuka ruang bagi pemaknaan keselamatan sebagai realitas yang bersifat ekologis dan sosial. Dengan demikian, dosa tidak hanya dipahami secara personal, tetapi juga struktural dan ekologis, sebagaimana ditegaskan dalam teologi pembebasan ekologis (Martha et al., 2025).

Implikasi Praksis (Gerejawi)

Dalam ranah praksis, artikel ini menegaskan bahwa teologi ekologi harus diterjemahkan ke dalam kehidupan konkret gereja melalui integrasi dalam liturgi, khotbah, pendidikan iman, dan pelayanan diakonia. Studi Mepibozef dan Hehanussa menunjukkan bahwa praktik gereja yang mengintegrasikan refleksi teologis dan pelayanan ekologis memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat programatik semata (Mepibozef & Hehanussa, 2025).

Selain itu, implikasi praksis mencakup peran profetis gereja dalam ruang publik. Sejalan dengan pemikiran Philip, gereja dipanggil untuk terlibat dalam advokasi keadilan ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab teologi publik, khususnya dalam konteks krisis lingkungan yang berdampak langsung pada kelompok rentan (Philip L. Wickeri, 2016).

Implikasi Akademik (Penelitian Lanjut)

Dari sisi akademik, artikel ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris dan interdisipliner. Pertama, diperlukan studi yang mengkaji

implementasi teologi ekologi di berbagai denominasi dan konteks lokal gereja di Indonesia. Kedua, dialog antara teologi, ilmu lingkungan, dan ilmu sosial perlu dikembangkan untuk memperkaya kerangka teologi ekologi yang kontekstual (Mojau & Nanuru, 2022).

Selain itu, artikel ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan teologi, di mana teologi ekologi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pembentukan teolog dan pemimpin gereja masa depan, bukan sebagai mata kuliah tambahan. Dengan demikian, sintesis ini menegaskan bahwa artikel ini tidak hanya merangkum fenomena respons gereja terhadap krisis lingkungan, tetapi memberikan kontribusi teoretis yang jelas melalui perumusan kerangka teologi ekologi yang analitis, kontekstual, dan aplikatif bagi gereja Indonesia. Kerangka ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan refleksi teologis, praksis gerejawi, dan penelitian akademik yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa respons gereja Indonesia terhadap krisis lingkungan memerlukan kerangka teologi ekologi yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu membimbing praksis gerejawi secara teologis, adil, dan transformatif. Tujuan penelitian ini telah tercapai dengan menunjukkan bahwa meskipun gereja-gereja di Indonesia telah mengembangkan berbagai bentuk kepedulian terhadap isu lingkungan, respons tersebut masih cenderung bersifat parsial, normatif, dan belum terintegrasi dalam satu kerangka teologis yang utuh. Melalui analisis krisis lingkungan Indonesia, evaluasi praktik gereja, serta dialog dengan paradigma *missio Dei*, teologi pembebasan ekologis, dan teologi ekologi integral, penelitian ini berhasil mengidentifikasi kesenjangan antara kepedulian praksis gereja dan kedalaman refleksi teologis yang mendasarinya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan etis atau sosial, melainkan sebagai persoalan teologis yang menyentuh inti iman Kristen, khususnya pemahaman tentang penciptaan, keselamatan, dan misi gereja. Dengan demikian, integrasi iman, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis bukanlah pilihan tambahan bagi gereja, melainkan bagian esensial dari panggilan iman dan partisipasi gereja dalam karya Allah bagi pemulihan seluruh ciptaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama gereja Indonesia dalam mengembangkan teologi ekologi terletak pada belum adanya

prioritas strategis dalam pembaruan paradigma teologis, penguatan kapasitas institusional, dan keberanian menjalankan peran profetis di ruang publik. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi peluang besar bagi gereja Indonesia, terutama melalui kekayaan konteks ekologis dan budaya lokal, perkembangan diskursus teologi global, serta peran gereja sebagai komunitas pembentuk nilai dan etika publik. Dengan merumuskan sintesis teologi ekologi yang kontekstual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi teologi ekologi di Indonesia dengan menyediakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar refleksi teologis, praksis gerejawi, dan penelitian akademik lanjutan. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tujuan penelitian tidak hanya tercapai secara deskriptif, tetapi juga secara analitis dan teoretis, dengan memberikan arah yang jelas bagi pengembangan teologi ekologi gereja Indonesia ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Corneles, H., & Runtuwene, M. (2025). *Ecotheology: Integrating Faith, Creation Care, and Contextual Practice in Indonesian Protestant Congregations*. 145–170.
- DalGLISH, S. L., & McMahan, S. A. (2020). *Document analysis in health policy research: the READ approach*. November, 1424–1431.
<https://doi.org/10.1093/heapol/czaa064>
- David J. Bosch. (2011). Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology. In *Orbish Books*.
- Ernst, M. (2015). *Studies in Religion and the Environment, Vol. 10*. 1(2), 783–785.
- Hijau, B., & Pergeseran, T. (n.d.). *Jurnal akademika*. 1.
- Julianus Mojau, R. F. N. (2022). Indonesian biodiversity spirituality and post COVID-19 ecclesiastical implications. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7629>
- Kiaking, A. E., Agama, I., Negeri, K., Haniko, A. P., Agama, I., Negeri, K., Darundas, J. C., Agama, I., Negeri, K., Agama, I., Negeri, K., & Timpua, J. E. (2025). PASTORAL EKOLOGIS: MENJAGA CIPTAAN SEBAGAI TANGGUNG JAWAB IMAN. *Tentiro: Jurnal Teologi Dan Kesehatan*, 2(1), 18–28.

- KLHK, & Krisdianto, S.Hut., M.Sc., P. D. (2025). *Statistik Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024*. Kehutanan.Go.Id.
https://www.kehutanan.go.id/news/article-10?utm_source=chatgpt.com
- Kontributor. (2024). *Gerakan Laudato Si' Indonesia, Komitmen Merawat Bumi Makin Bergulir*. Hidup Katolik.Com.
https://www.hidupkatolik.com/2024/06/09/77787/gerakan-laudato-si-indonesia-komitmen-merawat-bumi-makin-bergulir.php?utm_source=chatgpt.com
- Martha, G., Geradus, I., & Runtuwene, H. C. M. (2025). *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Menanamkan Nilai-Nilai Estetika Berbasis Ekoteologi Dalam Pengelolaan Taman Gereja Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 4(1), 115–127.
- Me, D. D., & Purwonugroho, D. P. (2025). *Konstruksi Teologis tentang Tanggung Jawab Ekologis Pendahuluan*. 9(1), 26–28.
<https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14867.2>
- Mepibozef, J., & Hehanussa, N. (2025). Doing Church Diaconal Service in the Context of Ecological Crisis in Indonesia. *Diaconia*, 15(2), 173–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.13109/diac.2024.15>
- Mojau, J., & Nanuru, R. F. (2022). Indonesian biodiversity spirituality and post COVID-19 ecclesiastical implications. *Theological Studies/Teologiese Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7629>
- Musyarof, Z., Qomari, I. N., Pusat, B., Provinsi, S., & Selatan, K. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Emisi Gas Karbon Dioksida (CO 2) : Data Panel Negara ASEAN Tahun 2000-2019*. 6(2), 87–99.
- Of, T. H. E. S. (2024). *THE STATE OF INDONESIA 's FORESTS 2024*.
- Pasang, A. (n.d.). *Ekologi Penciptaan dalam Kejadian 1-3 sebagai Landasan Evaluasi Kritis terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini*. 67–76.
- Philip L. Wickeri. (2016). *Felix Wilfred, ed. The Oxford Handbook of Christianity in Asia*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2014, xxi + 657 pp.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12135>
- Raya, S. (2020). *Dokumen Keesaan Gereja 2019-2024*. BPK Gunung Mulia.
- Reflektif, J. S. (2025). *Faith-Based Environmentalism : Sahal Mahfudz and the Ecological Transformation of Pesantren economic and ecological issues , and increasingly paying attention to*. 19(2), 309–336.

- Risamasu, M. (2022). *From marginalisation to mission : Akit ' s indigenous ecological knowledge for transformissional ecotheology Transformissional ecotheology* : 1–14.
- Riska. (2024). EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1061–1073.
- Roedy Silitonga and Yosia Belo. (2025). Imago Dei as the foundation of Christian ethics in addressing the ecological crisis in Indonesia. *Verbum Et Ecclesia*, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3604>
- Siburian, Hendro Hariyanto, Y. B. (2025). Peran Gereja dalam Menjaga Kelestarian Ekologi:Menyikapi Kerusakan Hutan Kalimantan oleh Perkebunan Sawit. *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 2808–4454. <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/7r87gb56>
- Sihotang, H. L. W., Affandi, D. J., & Rantetampang, A. L. (2023). *MEMBANGUN KESADARAN ECOTHEOLOGY MELALUI TRIDHARMA PANGGILAN GEREJA (Building Ecotheology Awareness Through the Tridharma of Church Calling) percaya kepada Kristus untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dengan memberikan respons yang benar serta bertindak untuk mengatasi krisis pemberitaan Injil Kristus (marturia). Tugas pelayanan gereja yang seimbang sebagai media berkat rohani dan jasmani sangatlah penting agar dapat mengubah serta*. 13(1).
- Sumule, L. (2024). *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Melampaui Antropocentrism : Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog , Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis*. 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>
- Sustainibilitas, U., & Raya, A. (2019). *PERSOALAN KRISIS LINGKUNGAN*. 5(1), 130–151.
- Tjokrohandoko, S., & Harefa, O. (2024). *KAJIAN EKOLOGI SPIRITUAL UNTUK MENJEMBATANI ALKITAB DAN SAINS SHIFTKEY 2024 VOLUME 14 NOMOR 2*. 14(1), 75–84. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i2.469>
- Tunggal, T., et al. (2025). Konsep “Ibu Pertiwi” sebagai landasan inkulturasi ekologi integral gereja Katolik di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(1).
- Tunggal, T., Pendidikan, J., Bheka, T., & X, I. P. (2025). *Konsep ' Ibu Pertiwi ' sebagai Landasan Inkulturasi Ekologi Integral Gereja Katolik di Indonesia yang*

menyimpan nilai-nilai ekologis mendalam . Ensiklik Laudato Si ' , dengan gamblang menyelidiki potensi konsep ini bukan sebagai sekadar ilustrasi , melainkan sebagai sebuah dalam merespons panggilan untuk " memelihara dan mengusahakan taman " ciptaan (Kejadian ekologi yang adalah tempat tinggal dan membangun kehidupan lewat sumber daya yang . 3(November).

Wasil & Muizudin. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr Ecotheological Approaches to the Ecological Crisis in Indonesia : *Jurnal UIN Jakarta*, 2(1). <https://doi.org/DOI:10.15408/ref.v22i1.31403>

Yanita Petriella. (2025). *Deforestasi Hutan RI Meningkat di 2024, Dampak dari Proyek IKN dan PSN?* Bisnis.Com.